

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL CINTA SUCI ZAHRANA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY****EXPRESSIVE SPEECH ACTS IN THE NOVEL CINTA SUCI ZAHRANA BY
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY****Niken Jeniska^{a,*} Siti Ainim Liusti^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: njeniska@gmail.com**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dua hal: (1) jenis tindak tutur ekspresif yang ada dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy, dan (2) teknik tindak tutur ekspresif yang digunakan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dari tuturan ekspresif yang ada dalam novel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1) memahami sekaligus menganalisis konteks percakapan yang berisi tindak tutur ekspresif pada novel, (2) menentukan maksud dan tujuan dari ujaran yang disampaikan oleh penutur sesuai situasi ujaran, (3) memahami dan menganalisis tindak tutur yang dipakai oleh tokoh pada novel, (4) menginventarisasi data tindak tutur ekspresif yang dipakai oleh tokoh dalam novel. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dalam langkah-langkah berikut: (1) mengidentifikasi data ragam ekspresi tindak tutur dan strategi bertutur yang diperoleh, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian, (3) mengaitkan data yang diperiksa dengan teori penelitian. Penelitian ini mencapai dua kesimpulan. Pertama, ditemukan enam jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel Cinta Suci Zahrana. Kedua, lima teknik atau strategi tindak tutur yang digunakan dalam karya Habiburrahman El Shirazy.

Kata kunci: *tindak tutur ekspresif, strategi tindak tutur, cinta suci zahrana,***Abstract**

The two topics covered in this study are: (1) the usage of diverse expressive speech actions in Habiburrahman El Shirazy's Cinta Suci Zahrana novel and (2) the speech act techniques employed in the novel. The novel Cinta Suci Zahrana by Habiburrahman El Shirazy's expressive utterances served as the study's source of data. It uses qualitative data. The data collection techniques in this study were: (1) recognizing and analyzing the context of the discussion that includes expressive speech acts in the book Cinta Suci Zahrana by Habiburrahman El Shirazy, (2) determining the intent and purpose of the utterances conveyed by speakers according to the speech situation, (3) comprehending and evaluating the speech patterns utilized by the characters in the book Cinta Suci Zahrana by Habiburrahman El Shirazy, (4) Making a list of the expressive speech acts utilized by the characters in Habiburrahman El Shirazy's Cinta Suci Zahrana. Additionally, the following steps were taken in the analysis of the data in this study: (1) identify data on the variety of expressive speech acts and speech strategies obtained, (2) classify the data based on research objectives, and (3) linking the data analyzed with the theory used in research. This study came to two conclusions. In the book Cinta Suci Zahrana, there are six different categories of expressive speaking acts. Second, Habiburrahman El Shirazy's Cinta Suci Zahrana employs five speech-acting techniques.

Keywords: *expressive speech acts, speech act strategies, zahrana's holy love,***PENDAHULUAN**

Segala sesuatu yang dilakukan seseorang saat berbicara atau bertutur menggunakan kata-kata yang disampaikan dari tujuan atau arah suatu tuturan disebut dengan istilah tindak tutur. Secara lisan, tindak tutur merupakan tuturan yang terjadi secara langsung, sedangkan dalam bentuk tulisan merupakan komunikasi verbal lisan yang kemudian dituliskan seperti dalam dialog novel. Tindak tutur merupakan proses interaksi antara penutur dengan lawan

tutur untuk mencapai bentuk tujuan tertentu. Di dalam suatu proses komunikasi, penutur mendapatkan suatu respon yang berisi informasi dari lawan tutur yang diajak bicara.

Tujuan dari tindak tutur adalah mengungkapkan suatu perasaan, perintah, pernyataan, pertanyaan, beserta akibat yang muncul terhadap lawan tutur. Melalui tindak tutur, kita juga bisa melihat dan merasakan bentuk sifat manusia. Dalam hal ini, tindak tutur memperlihatkan bentuk tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tindakan verbal dan nonverbal. Tindakan verbal berupa pemakaian bahasa dalam bertutur, sedangkan tindakan nonverbal berupa gerakan tangan untuk meminta sesuatu, melakukan kontak mata, intonasi suara dan ekspresi.

Penelitian ini termasuk penelitian dengan dasar tinjauan pragmatik. Salah satu objek pragmatik adalah tindak tutur. Bentuk nyata dari suatu tindak tutur adalah menyampaikan suatu informasi baik secara tersirat maupun tersurat yang berkaitan dengan konteks. Tindak tutur tidak hanya tentang mengucapkan serangkaian kata atau kalimat, tetapi juga dalam bentuk

Penelitian ini berkonsentrasi pada tindak tutur ekspresif, termasuk tindak tutur ilokusi, yang merupakan tuturan berisi informasi dan tindakan yang berkaitan dengan maksud dan fungsi dari tuturan. Contoh verba yang mengindikasikan tindak tutur ilokusi seperti menyampaikan, berjanji, membuat pesanan, meminta sesuatu, menyatakan, dan lain-lain. Berikut contoh dialog tindak tutur ilokusi:

Guru : “Ujiannya sudah dekat.”

Murid : “Baik Bu.”

Contoh diatas menunjukkan jenis tindak tutur ilokusi. Seorang pengajar memberikan informasi kepada siswa-siswinya untuk mempersiapkan diri karena dalam waktu dekat akan diadakan ujian serta murid harus rajin belajar agar mendapat nilai yang bagus.

Berdasarkan pembagian tindak tutur ilokusi, tindak tutur ekspresif menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan tindak tutur ekspresif merupakan cerminan perasaan penutur yang dapat diwujudkan dalam bentuk ekspresi kegembiraan, kesulitan, kebencian, kesenangan, ataupun kesengsaraan. Selain itu, tindak tutur ekspresif dapat mencerminkan respon dari sisi psikologis pihak yang bertutur terhadap suatu kondisi. Tindak tutur ekspresif tidak hanya ditemukan dalam lingkungan nyata, tetapi juga berbentuk dialog novel. Di dalam novel dapat ditemukan tindak tutur ekspresif melalui dialog-dialog yang mengekspresikan perasaan baik itu ucapan terima kasih, permohonan maaf, pujian, kritikan, mengapresiasi, dan sebagainya. Dengan adanya tindak tutur ekspresif dalam novel, dapat memperlihatkan bagaimana para tokoh bertutur dengan baik sehingga dapat menjadi acuan bagi peminat novel tersebut.

Cinta Suci Zahrana, buku karya Habiburrahman El Shirazy, adalah subjek penelitian ini. Beliau lahir di Semarang, 30 September 1976. Beberapa karya lainnya Habiburrahman El Shirazy yaitu, Ketika Cinta Bertasbih, Di Atas Sajadah Cinta, Dalam Mihrab Cinta, Bumi Cinta, dan Ayat-ayat Cinta. Hampir keseluruhan karya-karya tersebut memiliki kesamaan cerita dan ciri tentang dunia pendidikan, pesantren, universitas, agama, bahkan soal percintaan.

Cinta Suci Zahrana adalah novel yang menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi pada Zahrana atau akrab dipanggil Rana yang mempunyai lika-liku dalam persoalan cinta. Seorang perempuan yang sibuk dengan mengejar prestasi dan melupakan kodratnya sebagai manusia yaitu menikah. Penulis memilih novel ini karena ditemukan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang mengekspresikan perasaan antar tokoh yang ditemukan dalam bentuk dialog. Melalui novel ini, penulis juga ingin menyampaikan makna dari tuturan tokoh-tokoh yang dimungkinkan adanya tuturan dari para tokoh tersebut mengandung ucapan berupa tindak tutur ekspresif. Oleh karena itu, sebagai objek penelitian, novel tersebut mengandung

ucapan ekspresif yang harus dipahami maknanya. Sehingga dalam karya sastra seperti novel ini dapat menggambarkan pengungkapan perasaan dengan sangat menarik. Contoh seperti dialog data (1) berikut ini.

- (1) “Lebih baik aku mati saja Lin. Aku nyaris tidak kuat! Katanya dalam pelukan Lina dengan terisak-isak.”
“Daripada aku gila, lebih baik aku mati saja!” (Habiburrahman 2011:250)

Salah satu bentuk kutipan dialog di atas termasuk ke dalam bentuk tuturan ekspresif mengeluh. Kedua kutipan di atas saling berkaitan dan menjelaskan tentang tokoh Zahrana yang dilanda penderitaan akibat calon suaminya yang ditabrak kereta api. Zahrana takut tidak ada laki-laki yang nantinya mau menikah dengannya, dikarenakan Zahrana sudah menginjak umur 34 tahun. Kutipan dialog di atas adalah salah satu contoh dari beberapa kutipan-kutipan tindak tutur ekspresif lainnya yang peneliti temukan.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam studi bahasa tidak sedikit yang menelitinya. Seperti halnya penelitian sebelumnya tentang tindak tutur ekspresif bahasa, seperti Sari (2016), yang menyelidiki jenis tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan oleh penduduk Kampung Langkang Karas Kecamatan Galang Kota Batam. Nursiah (2020) menyelidiki tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam buku Bumi Manusia oleh Pramoedya Ananta Toer. Mardiah (2020) menyelidiki tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam percakapan non-formal siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu. Selain itu, Zaka (2020) menyelidiki tindak tutur ekspresif mahasiswa Tiongkok BIPA di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dari beberapa artikel yang telah disebutkan sebelumnya, disimpulkan bahwa antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya ada beberapa kesamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama bermaksud untuk menjelaskan macam-macam tindak tutur ekspresif. Dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy, penelitian tentang tindak tutur ekspresif merupakan pengembangan dari studi sebelumnya, hanya saja subjek yang dikaji berbeda. Hasil penelitian berbeda sesuai dengan objeknya. Karena novel Cinta Suci Zahrana mengandung tindak tutur ekspresif dan percakapan yang disampaikan dengan cara yang santun, bijaksana, dan sopan sehingga pembaca dapat memahaminya, penelitian ini berkonsentrasi pada tindak tutur ekspresif. Tuturan yang digunakan tokoh-tokoh dalam karya sastra berfungsi sebagai pelaku dan menghidupkan jalan cerita, yang menjadikan penelitian ini penting.

Penulis juga telah membaca novel tersebut dan menemukan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang menjadi acuan untuk pembaca dalam mengungkapkan perasaan melalui tuturan antara penutur dan lawan tutur. Novel Cinta Suci Zahrana yang bergenre religius ini memiliki cerita menarik dan banyak pelajaran yang bisa dipetik. Untuk perbedaan penelitian dapat dilihat dari data dan objek yang diambil. Sehingga, penulis tertarik untuk membahas judul ini sebagai bahan untuk penelitian.

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan istilah hasil publikasi oleh ahli filsafat dan semiotika Amerika bernama Charles William Morris pada 1938 Masehi. Menurutnya ilmu tanda terbagi dalam tiga aspek, yaitu sintaksis (ilmu yang mengkaji formalitas tanda dengan tanda), semantik (cabang linguistik mengkaji kaitan tanda dengan objeknya), dan pragmatik (mengkaji tentang kaitan tanda dan individu). Seiring berjalannya waktu, definisi diubah menjadi studi yang melibatkan komponen dan elemen kontekstual. Definisi lain dari pragmatik adalah kajian

tentang ujaran sesuai konteks dan situasi. Leech (1991:1), memberikan definisi tentang pragmatik sebagai ilmu yang membahas aturan dalam berbahasa seperti pemilihan bentuk dan arti sesuai dengan maksud dari pihak yang bicara berdasarkan konteks dan keadaan.

Agustina (1995:14), berpendapat bahwa pragmatik merupakan studi tentang kemampuan pembicara dalam mengaitkan atau menyesuaikan kalimat yang dikeluarkan dan konteks dengan tepat. Namun, menurut Yule (1996), pragmatik adalah bidang studi yang menyelidiki makna dan maksud tuturan yang dibicarakan penutur dan dipahami oleh mitra tutur. Pragmatik fokus mengkaji maksud dari bahasa yang dibicarakan oleh penutur. Merangkum opini dari ahli-ahli sebelumnya dapat dikatakan pragmatik adalah cabang ilmu yang menelaah bahasa dalam arti lain dapat didefinisikan pragmatik merupakan ilmu bahasa khusus mempelajari makna tuturan pada situasi tutur.

B. Jenis Tindak Tutur

1. Tindak Lokusi

Definisi tindak lokusi adalah tindakan yang dilakukan sembari berbicara (Leech, 1993:316). Menurut Agustina (1995:65) menjelaskan tindak lokusi adalah menghubungkan topik bahasan dengan keterangan dalam suatu ungkapan. Sedangkan Wijana (2009:20-21) berpendapat bahwa tindak lokusi lebih mudah dikenali karena konteks tuturan tidak disertakan.

2. Tindak Ilokusi

Menurut Yule (2006:85) tindak ilokusi dikemukakan sebagai penegasan komunikatif tuturan. Searah dengan pendapat Agustina (1995:66) yang mendefinisikan tindak ilokusi sebagai pengucapan, pernyataan, penawaran, perjanjian, dan lainnya. Dalam bertutur, tindak ilokusi dibagi menjadi. Selain itu, Wijana (1996:18) menjelaskan arti tindak tutur ilokusi, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh penutur saat berbicara.

3. Tindak Perlokusi

Menurut Agustina (1995:67) tindak tutur perlokusi adalah hasil dari apa yang didengar oleh lawan tutur sesuai dengan kondisi pengucapan tuturan. Selanjutnya menurut Yule (2006:84) tindak perlokusi menghasilkan tuturan yang dipengaruhi oleh keadaan penuturnya dengan menganggap bahwa mitra tutur mengetahui efek yang dihasilkan. Tindak tutur perlokusi berisikan maksud tertentu atas keinginan penutur agar terlibat dalam tindakan tertentu. Nadar (2013:15) juga berpendapat bahwa tindak perlokusi dipakai cara untuk mengintimidasi, memermalukan, dan menghasut mitra tutur.

C. Jenis Tindak Tutur Ekspresif

Austin (dalam Achmad, 2006:7) membagi tindak tutur ekspresif ini menjadi enam: mengucapkan terima kasih (thanking), memberi selamat (congratulating), meminta maaf (pardoning), menyalahkan (blaming), memuji (praising), dan belasungkawa (condoling). Pemaparannya terdiri dari:

1. Mengucapkan Terima Kasih (thanking)

Menurut Chaer (2010:29), mengucapkan rasa terima kasih adalah tuturan yang muncul saat penutur mendapat pertolongan atau hadiah dari mitra tutur atau bisa juga karena permintaan yang disanggupi petutur. Ucapan terima kasih termasuk tindak tutur ekspresif saat penutur memperoleh bantuan, bisa juga karena mitra tutur menyanggupi permintaan penutur, atau mendapat pujian dan apresiasi yang dituturkan kepada penutur.

2. Memberi Selamat (congratulating)

Mengucapkan selamat merupakan salah satu ungkapan kesopanan atau rasa akrab penutur saat bertemu lawan tutur (Sari, 2012). Menyampaikan selamat merupakan bentuk apresiasi atau pujian yang diberikan saat seseorang berhasil melakukan sesuatu ataupun mendapat sesuatu.

3. Meminta Maaf (pardoning)

Menurut Chaer (2010: 29), meminta maaf merupakan tindak tutur yang disampaikan saat penutur melakukan kesalahan atau kecerobohan. Ungkapan ini adalah suatu langkah efektif menghindari konflik yang berkepanjangan sekaligus komitmen untuk menebus kesalahan dan memperbaikinya. Selain itu, tuturan ekspresif permintaan maaf adalah bentuk ungkapan sebagai rasa sopan saat bertanya dan meminta izin.

4. Menyalahkan (Blaming)

Menurut Trosborg (1994:316) menyalahkan adalah suatu tuturan ekspresif yang bermaksud memberi perasaan bersalah baik secara halus hingga terang-terangan oleh penutur kepada lawan tutur. Tuturan ini berfungsi untuk menetapkan (memandang, menganggap) bahwa seseorang atau diri sendiri bersalah.

5. Memuji (praising)

Menurut Chaer (2010:29) mengucapkan pujian dilakukan karena beberapa kondisi seperti penutur hendak menyenangkan hati lawan tutur, penutur hendak membantu melegakan hati penutur, dan penutur berniat merayu petutur. Tuturan ini bukan bertujuan untuk berpura-pura tetap memang sesuai dengan realita yang terjadi.

6. Belasungkawa (condoling)

Menurut Yendra (2018:4), tuturan ekspresif berupa belasungkawa adalah tuturan rasa berduka cita atas musibah atau kesedihan yang menimpa seseorang. Belasungkawa merupakan bentuk empati dan simpati penutur kepada petutur karena mengalami musibah atau kesedihan.

D. Strategi Bertutur

Lima strategi berbicara atau bertutur yang utama dikenalkan oleh Brown dan Levinson (1987:101) yaitu, berbicara terus terang tanpa basa-basi, berbicara terus terang dengan kesantunan positif, berbicara terus terang tanpa kesantunan negatif, berbicara samar-samar, dan berbicara diam atau dalam hati. Ini adalah penjelasannya.

1. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Jenis ucapan yang dilakukan dalam strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dimaksudkan untuk memberi larangan atas tindakan petutur tanpa basa-basi dan tidak adanya rasa khawatir atas pembelaan petutur. Dalam strategi bertutur ini biasanya sedikit dilunakkan karena dalam tuturannya tidak menggunakan basa-basi yang diharapkan bisa membuat suasana antara penutur dan lawan tutur menjadi tidak tegang.

2. Strategi Berterus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif berterus terang dengan basa-basi ini digunakan untuk mencegah tindakan langsung dengan basa-basi. Saat mengancam muka, penutur biasanya sedikit dilembutkan melakukan tindakan ini tanpa memperhatikan lawan bicara.

3. Strategi Bertutur Terus-terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Untuk mempertahankan muka negatif mitra tutur, strategi bertutur yang menggunakan basa-basi kesantunan negatif sangat membantu. Ini adalah upaya mitra tutur untuk mempertahankan ranah pribadi dan kepercayaan dirinya. Strategi ini berfungsi untuk memenuhi keinginan agar segala hal yang ada dinilai secara baik, misalnya: menghimbau atau melarang.

4. Strategi Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar atau disebut juga dengan tidak transparan yaitu strategi yang digunakan penutur jika ingin melakukan tindakan pengancaman muka, tetapi tidak berkeinginan bertanggung jawab atau perbuatannya. Strategi ini secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur. Dalam strategi bertutur samar-samar dibagi menjadi substrategi yaitu, (1) menggunakan isyarat, (2) memberikan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempraanggapkan, (4) merendah, (5) menyanjung, (6) menggunakan tautologi, (6) menggunakan kontradiksi, (8) menggunakan ironi, (9) menggunakan metafora, (10) menggunakan pertanyaan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan penutur, (15) elipsisi.

5. Strategi Bertutur Dalam Hati

Tuturan yang tidak disampaikan oleh penutur melainkan hanya disimpan dalam hati dan diam agar tidak menyakiti perasaan lawan tutur disebut strategi bertutur dalam hati. Dalam strategi ini, penutur tidak menyampaikan isi hatinya atau bisa disebut juga strategi tidak langsung karena penutur tidak menyampaikan tuturannya kepada lawan tutur.

E. Hakikat Novel dan Novel Cinta Suci Zahrana

Novel adalah jenis literatur yang berisi cerita cenderung panjang serta kompleks. Novel berisi cerita imajinatif pengarang atau bahkan kejadian dari pengalaman pengarang. Cerita dalam novel digambarkan secara runtut melibatkan alur, setting, waktu, tokoh dan penokohan, dan lain sebagainya. Menurut Warisman, (2017:29), cerita novel lebih kompleks daripada cerpen yang panjangnya bisa lebih dari empat puluh ribu kata. Selain menjadi seni, novel juga dapat menjadi sarana menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan secara halus yang tidak terkesan menggurui.

Cinta Suci Zahrana, karya Habiburrahman El Shirazy, adalah objek penelitian ini. Beliau adalah seorang novelis terkenal Indonesia yang lahir pada 30 September 1976 di Semarang, Jawa Tengah. Karya Habiburrahman El Shirazy, yang lulus dari Universitas Al-Azhar di Mesir, termasuk "Ayat-ayat Cinta", "Ketika Cinta Bertasbih", "Dalam Mihrab Cinta", "Bumi Cinta", dan "Di Atas Sajadah Cinta". Novel Cinta Suci Zahrana memuat berbagai peristiwa seorang perempuan yang mempunyai lika-liku dalam persoalan cinta. Seorang perempuan yang sibuk dengan prestasi sehingga melupakan kodratnya untuk menikah. Dia adalah Dewi Zahrana, anak dari Pak Munajat dan Ibu Nuriyah, gadis yang akrab dipanggil Rana ini selalu mengutamakan pendidikannya. Rana adalah seorang tamatan Universitas Gajah Mada (UGM) Fakultas Teknik Arsitektur. Dia juga ditawarkan untuk melanjutkan pendidikan S2 di Belanda, namun tidak diperbolehkan orang tua dengan alasan Rana harus menikah. Sudah seharusnya Rana itu menikah dan mempunyai keturunan. Akhirnya Rana sadar, bahwa sudah saatnya mencari pendamping hidup di umur yang sudah 34 tahun. Berbagai tantangan dan cobaan datang menghampiri dan menemukan jodoh. Begitulah seterusnya Rana mencoba menaklukkan persoalan lika-liku cinta kasih yang dihadapinya, hingga pada akhirnya Rana menemukan cinta sejatinya.

METODE PENELITIAN

Karena data yang akan diteliti berupa kata-kata penulis sebagai instrumen pertama, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dari tuturan ekspresif dari buku Habiburrahman El Shirazy "Cinta Suci Zahrana".

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) memahami sekaligus menganalisis konteks percakapan yang berisi tindak tutur ekspresif dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy, (2) menentukan maksud dan tujuan dari ujaran yang disampaikan oleh penutur sesuai situasi ujaran, (3) memahami dan menganalisis tindak tutur yang dipakai oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut, dan (4) menginventarisasi data tindak tutur ekspresif dari novel tersebut. Selanjutnya, analisis data dilakukan dalam penelitian ini dalam langkah-langkah berikut: (1) mengidentifikasi ragam tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur yang ditemukan dalam data, (2) mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian, dan (3) membahas analisis data, yang mengaitkan data yang dianalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

A. Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Cinta Suci Zahrana

Berdasarkan teori yang digunakan, penelitian ini menemukan hanya enam jenis tindak tutur ekspresif dalam novel Cinta Suci Zahrana. Mengucapkan terima kasih (thanking), memberi selamat (congratulating), meminta maaf (pardoning), menyalahkan (blaming), memuji (praising), dan belasungkawa adalah enam bentuk tindak tutur ekspresif. Berikut ini adalah rincian dari bentuk tindak tutur ekspresif.

1. Mengucapkan Terima Kasih (thanking)

Mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur yang paling sering digunakan. Mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur ekspresif yang dilakukan oleh penutur ketika mereka mendapatkan bantuan, menerima permintaan dari mitra mereka, atau mendapat pujian dan apresiasi dari mereka. Sebanyak 25 tuturan, atau 37% dari total data, ditemukan, salah satunya ditunjukkan pada contoh (1) berikut.

“Iya Mbak. Baik. Terima kasih.” (Shirazy 2011:10)

Contoh (1) menunjukkan tindak tutur ekspresif untuk mengucapkan terima kasih. Tindakan ini ditunjukkan dengan kata "terima kasih" yang diucapkan Zahrana. Tuturan ini terjadi di Bandara Solo. Penutur mengucapkan rasa terima kasihnya kepada pramugari SilkAir. Pramugari pesawat bertanya kepada Zahrana apakah dia penumpang pesawat itu atau tidak. Kemudian pramugari menyuruh Zahrana untuk menaiki pesawat, karena sudah panggilan akhir dan Zahrana menyampaikan terima kasih terhadap pramugari.

2. Memberi Selamat

Selanjutnya adalah memberi selamat (congratulating). Mengucapkan selamat merupakan salah satu ungkapan kesopanan atau rasa akrab penutur saat bertemu lawan tutur. Menyampaikan selamat merupakan bentuk apresiasi atau pujian yang diberikan saat seseorang berhasil melakukan sesuatu ataupun mendapat sesuatu. Tuturan ekspresif memberi selamat ditemukan sebanyak 8 tuturan atau dengan persentase 12%. Contoh (2) di bawah ini menunjukkan pernyataan tersebut.

“Selamat datang di Indonesia Raya lagi ya Bu. Selamat atas
pengharganya. Nina nonton di TV lho Bu. Nina sampai nangis dengar

pidato Ibu. Ibu Rana memang luar biasa.” Kata Nina sambil berkaca-kaca. (Shirazy 2011:91)

Contoh (2) merupakan tuturan ekspresif mengucapkan selamat ditandai dengan kata selamat datang. Tuturan tersebut diutarakan oleh Nina yang merupakan mahasiswi di Universitas Mangunkarsa. Nina adalah mahasiswi semester akhir dan Zahrana adalah dosen pembimbing skripsinya. Nina mengucapkan selamat datang atas kembalinya Rana dari Beijing sekaligus memuji atas penghargaan yang didapat oleh Zahrana. Lokasi tuturan terjadi di Universitas Mangunkarsa. Partisipan Nina adalah sebagai penutur sedangkan Zahrana sebagai lawan tutur. Pesan yang ingin disampaikan adalah ucapan selamat datang atas kembalinya Zahrana ke Indonesia. Nada yang digunakan oleh Nina kepada Zahrana adalah nada yang santai dengan menggunakan instrumen berupa tuturan langsung antara penutur dan mitra tutur.

3. Meminta Maaf (pardoning)

Meminta maaf adalah tindak tutur berikutnya yang ditemukan. Meminta maaf merupakan tindak tutur yang disampaikan saat penutur melakukan kesalahan atau kecerobohan. Ungkapan ini adalah suatu langkah efektif menghindari konflik yang berkepanjangan sekaligus komitmen untuk menebus kesalahan dan memperbaikinya. Selain itu, tuturan ekspresif permintaan maaf adalah bentuk ungkapan sebagai rasa sopan saat bertanya dan meminta izin. Dalam penelitian ini, 17 tuturan menunjukkan tindak tutur ekspresif meminta maaf, yang mencapai 25% dari semua data. Contoh (3) berikut menunjukkan hal ini.

“Saya ingin sekali buka puasa di sini Bu. Tapi mohon maaf, saya sudah janji sama Mas Andi untuk buka puasa bareng di kantornya.” (Shirazy 2011:46)

Contoh (3) menunjukkan penutur yang meminta maaf secara eksplisit kepada mitra tutur. Tuturan dari Lina kepada Bu Nuriyah karena tidak bisa berbuka bersama di rumah Bu Nuriyah dengan alasan karena telah berjanji untuk berbuka bersama dengan suaminya di kantor. Lina meminta maaf kepada Bu Nuriyah dan kembali ke kantor suaminya. Tuturan ini ditandai dengan kata mohon maaf. Nada yang digunakan Lina kepada Bu Nuriyah yaitu santai dengan nada meminta maaf. Instrumen yang digunakan adalah tuturan langsung antara penutur dan mitra tutur.

4. Menyalahkan (Blaming)

Menyalahkan adalah suatu tuturan ekspresif yang bermaksud memberi perasaan bersalah baik secara halus hingga terang-terangan oleh penutur kepada lawan tutur. Tuturan ini berfungsi untuk menetapkan (memandang, menganggap) bahwa seseorang atau diri sendiri bersalah. Dalam penelitian ini, dua tuturan menunjukkan tindak tutur ekspresif meminta maaf, sebesar 3% dari semua data. Dapat dilihat pada contoh (4) berikut.

“Saya mengatakan anak itu mementingkan dirinya sendiri, kesenangannya sendiri. Yang ia pikirkan bagaimana meraih penghargaan ini, gelar ini dan itu, ngisi seminar ini dan itu. Itu saja yang dipikirkan. Dia tidak pernah mikir kedua orang tuanya tak lama lagi akan mati. Kami semakin tua. Dan dia masih lajang saja, tidak juga berumah tangga. Berkali-kali dilamar orang tak satu pun yang ia terima. Sekarang dia sudah tua, tak ada lagi yang datang kepadanya. Orang-orang banyak sudah menggunjingnya sebagai perawan tua.” (Shirazy 2011:43)

Contoh (4) merupakan tuturan ekspresif menyalahkan yang ditandai dengan kalimat Saya mengatakan anak itu mementingkan dirinya sendiri, kesenangannya sendiri, sekarang dia sudah tua, tak ada lagi yang datang kepadanya. Orang-orang banyak sudah menggunjingnya sebagai perawan tua. Zahrana terlalu sibuk memikirkan karir dibandingkan menikah. Dan disisi lain, orang tua Zahrana juga ingin memiliki cucu seperti para tetangga-tetangga di dekat rumahnya. Zahrana sangat mementingkan karirnya dibandingkan harus menikah dan memiliki keturunan. Hal itulah yang membuat orang tuanya kesal dan marah kepada anaknya itu yang sudah menginjak usia 34 tahun. Nada yang digunakan Bu Nuriyah kepada Zahrana yaitu marah dan kesal. Bu Nuriyah menyalahkan Zahrana, yang belum menikah dan disebut sebagai perawan tua oleh banyak orang.

5. Memuji (Praising)

Tuturan ekspresif berupa pujian merupakan tuturan yang diucapkan sesuai dengan realita beberapa hal yang menjadi alasan diucapkan pujian yakni, karena penutur ingin membuat lawan bicara senang, melegakan hati mereka, dan memberikan pujian atas tindakan mereka. Tuturan ini bukan bertujuan untuk berpura-pura tetapi memang sesuai dengan realita yang terjadi. Contoh (5) berikut menunjukkan tindak tutur ekspresif yang memuji yang ditemukan dalam penelitian ini, yang berjumlah 14 tuturan dan mencapai 21%.

“Pak Munajat, sungguh Bapak sangat beruntung memiliki putri seperti Zahrana ini. Cerdas, santun, pekerja keras, dan berprestasi gemilang.”
(Shirazy 2011:10)

Contoh (5) adalah tindak tutur ekspresif memuji. Tindak tutur memuji yang diujarkan oleh penutur ditandai dengan cerdas, santun, pekerja keras, dan berprestasi gemilang. Dekan Fakultas Universitas Gajah Mada yang merupakan penutur berbicara kepada Pak Munajat yang beruntung memiliki anak seperti Zahrana karena mendapatkan IPK 3,87 dan merupakan IPK yang tertinggi di jurusannya. Rasa kagum dan senang muncul karena bisa bertemu dengan lawan tutur yang merupakan ayah dari Zahrana.

6. Belasungkawa (condoling)

Tuturan ekspresif berupa belasungkawa adalah tuturan rasa berduka cita atas musibah atau kesedihan yang menimpa seseorang. Belasungkawa merupakan bentuk empati dan simpati penutur kepada petutur karena mengalami musibah atau kesedihan. Tuturan ini adalah tuturan yang paling sedikit ditemukan. Contoh (6) berikut menunjukkan tindak tutur ekspresif belasungkawa yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 1 tuturan dengan persentase 1%.

“Saya ikut berduka. Semoga almarhumah berdua diterima di sisi-Nya.”
(Shirazy 2011:254)

Contoh (6) tuturan ekspresif ini merupakan tuturan belasungkawa yang ditandai dengan Saya ikut berduka. Semoga almarhumah berdua diterima di sisi-Nya. Tuturan ekspresif belasungkawa tersebut diutarakan oleh Dekan Fakultas Universitas Mangunkarsa yang bernama Pak Sukarman kepada Zahrana. Sebelum hari pernikahannya, Zahrana kehilangan calon suaminya yang mengalami kecelakaan kereta api serta juga disusul oleh ayahnya yang sakit. Sehingga Pak Sukarman datang untuk mengucapkan belasungkawa kepada Zahrana. Tuturan ini terjadi di Rumah Zahrana dengan nada yang digunakan Pak Sukarman adalah sedih. Instrumen yang digunakan adalah tuturan langsung dari Pak Sukarman kepada Zahrana.

B. Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Cinta Suci Zahrana

1. Strategi Bertutur Tanpa Basa-basi

Strategi bertutur tanpa basa-basi ini maksudnya adalah penutur menyampaikan tuturan yang bersesuaian dengan isi hatinya. Didalam novel Cinta Suci Zahrana, strategi bertutur ini digunakan, karena tokoh langsung menyatakan perasaan secara langsung. Dapat dilihat pada contoh (7) ini.

“Senang-senang,nggak dipikir biayanya dari mana!”

Pada contoh (7) merupakan contoh dari strategi bertutur tanpa basa-basi yang diutarakan oleh Pak Munajat kepada Zahrana. Pak Munajat yang merupakan ayah Zahrana secara langsung mengatakan bahwa masuk kedokteran itu tidak mudah ditambah lagi biayanya sangat mahal dan dari mana uang untuk membayarnya.

2. Strategi Bertutur Dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Sebanyak 84 (53%) tuturan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, yang bertujuan untuk menciptakan ikatan antara penutur dan mitra tutur. Strategi bertutur ini merupakan tuturan yang berupaya untuk menciptakan kebersamaan antara penutur dan mitra tutur. Strategi bertutur ini bisa berupa tuturan memberikan penghargaan, tuturan bergurau, tuturan saling membantu, tuturan memberi alasan, dan sebagainya. Strategi bertutur ini digunakan dalam novel Cinta Suci Zahrana, seperti yang ditunjukkan pada contoh (8).

“Karena kami ijin tidak masuk kerja. Padahal lain kata bapakmu biasa ijin tidak masuk kerja. Khusus untuk bapakmu seolah tidak boleh ijin. Sebab hanya dia yang bisa di suruh-suruh. Hanya dia yang pendidikannya paling rendah.” (Shirazy 2011:10)

Dalam contoh tindak tutur (8), Bu Nuriyah mengungkapkan alasan suaminya tidak boleh masuk kerja, menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Dia kemudian menjelaskan kepada Zahrana alasan bapaknya tidak boleh masuk kerja karena pendidikannya rendah dan hanya dia yang bisa disuruh.

3. Strategi Bertutur Dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan pada 23 (15%) tuturan. Strategi ini diartikan sebagai strategi yang meminimalkan beban yang beresiko gangguan terhadap kebebasan orang lain atau sedikit tersinggung. Jika seorang pembicara tidak mau dianggap bertanggung jawab penuh atas suatu tindakan, mereka harus membuat pernyataan yang mengandung beberapa ketidaksesuaian. Tuturan yang menunjukkan rasa hormat, meminta maaf, dan kepesimisan ditemukan dalam novel Cinta Suci Zahrana. Ditunjukkan pada contoh (9) di bawah ini.

“Maafkan jika ini menyita waktu belajarmu. Saya ingin menyampaikan sesuatu yang penting untuk Dik Rana.” (Shirazy 2011:32)

Contoh (9) memperlihatkan penutur memohon maaf kepada lawan tutur. Tindak tutur contoh (9) termasuk strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Penutur meminta maaf jika menyita waktu mitra tutur karena ada sesuatu yang ingin dia sampaikan. Mas Gugun (penutur) yang ingin menyampaikan bahwa dia ingin menikah dengan Zahrana (mitra tutur).

4. Strategi Bertutur Samar-samar

Strategi ini yang paling sedikit ditemukan di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* yaitu, 1 (0,6%) tuturan. Pada novel ini tidak terlihat adanya tuturan tidak lengkap, tuturan yang membuat pesan kabur, ambigu, menggunakan isyarat, menggunakan komunikasi, pengalihan pembicaraan, dan ironi. Dapat dilihat pada contoh (10) berikut.

“Sudahlah Lin, jangan kita bicarakan masalah ini. Aku sudah punya rencana yang matang untuk jalan hidupku.” (Shirazy 2011:25)

Salah satu strategi bertutur samar-samar (mengalihkan pembicaraan) ditemukan dalam contoh (10). Zahrana berbicara kepada Lina, sahabatnya. Strategi bertutur samar-samar tersebut diutarakan oleh Zahrana karena dia tidak ingin terus-terusan membahas tentang pernikahan, karena dia tau mana yang terbaik dan telah mempunyai rencana yang matang untuk jalan hidupnya sehingga dia mengalihkan pembicaraan ke hal berbeda.

5. Strategi Bertutur Dalam Hati

Strategi bertutur dalam hati atau diam, yang ditemukan sebanyak 3 (2%) tuturan, tidak menyampaikan tuturan tetapi hanya menyimpannya dalam hati atau diam. Tidak seperti strategi lainnya, strategi ini tidak langsung. Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdapat beberapa tokoh yang berbicara di dalam hati. Dapat dilihat contoh (11) berikut.

“Ia bertanya-tanya, kalau memang mereka tidak suka ia pergi ke Beijing tapi mengapa mereka mengijinkan?” (Shirazy 2011:19)

Pada contoh (11) penutur sangat bertanya-tanya bahwa apakah orang tuanya mengizinkan dia pergi ke Beijing. Ketika dia berangkat dia melihat wajah orang tuanya yang tidak bahagia melihatnya pergi, tentu saja semua itu membuat dia bingung dan bertanya di dalam hati apakah yang terjadi dengan orang tuanya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, kesimpulan yang dapat dipetik bahwa jenis tindak tutur dan strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* merupakan jenis dan strategi yang tepat untuk berkomunikasi antara ibu, ayah, anak, teman, dosen, dan sebagainya. Karena tuturan yang disampaikan dapat menjadi acuan cara bertutur yang baik sesuai dengan mitra tutur dan konteks tuturan.

SIMPULAN

Hasil penelitian mencakup dua hal utama, sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan tindak tutur ekspresif seperti mengucapkan terima kasih (thanking), memberi selamat (congratulating), meminta maaf (pardoning), menyalahkan (blaming), memuji (praising), dan belasungkawa (condoling). Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih paling sering ditemukan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* artinya bahwa penutur menyatakan ucapan terima kasih setelah melakukan suatu tindakan kepada mitra tutur. (1) Mengucapkan terima kasih (thanking), (2) meminta maaf (pardoning), (3) memuji (praising), (4) memberi selamat (congratulating), (5) menyalahkan (blaming), dan (6) belasungkawa adalah jenis tindak tutur ekspresif yang sering digunakan dalam novel *Cinta Suci Zahrana*. Dalam novel *Cinta Suci Zahrana*, tindakan tutur ekspresif mengucapkan terima kasih paling sering digunakan mengandung maksud bahwa penutur mengucapkan terima kasih setelah melakukan suatu tindakan kepada mitra tutur.

Kedua, novel *Cinta Suci Zahrana* menggunakan berbagai strategi berbicara yang ekspresif. Ini termasuk berbicara tanpa basa-basi, berbicara dengan kesantunan positif atau negatif, berbicara samar-samar, dan berbicara dalam hati atau diam. Novel *Cinta Suci*

Zahrana cenderung menggunakan lima strategi bertutur yang berbeda. Yang pertama adalah strategi bertutur dengan kesantunan positif, yang kedua adalah strategi bertutur tanpa basa-basi, yang ketiga adalah strategi bertutur dengan kesantunan negatif, yang keempat adalah strategi bertutur dalam hati atau diam, dan yang kelima adalah strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur dengan kesantunan positif yang paling sering digunakan dalam novel ini mengandung maksud bahwa adanya tuturan kesantunan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP. (2006). *“Wacana dan Pengajaran Bahasa” dalam Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang ilmu Pengajaran Bahasa pada fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri*. Jakarta: UNJ.
- Agustina. (1995). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang. FBSS IKIP Padang.
- Atar M, Semi. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Brown dan Levinson. (1987). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2011). *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Ihwah Publishing.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mardiah, Siti. (2020). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Percakapan Nonformal Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1): 127-134.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan. (1987). *Ilmu Pragmatik, Teori, dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Nadar. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nursiah. (2020). *“Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Trosborg, Anna. (1995). *Interlanguage Pragmatics; Request, Complains And Apologies*. New York. Berlin: Mouton De Gruyler.
- Warisman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaka, Istifatun. (2020). Tindak Tutur Ekspresif Berbahasa Indonesia oleh Mahasiswa Pembelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Educasia*, 5(2): 111-129.